

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra ialah karya imajinatif yang bersifat fiktif atau rekaan. Karya sastra sendiri diciptakan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra mempunyai peran sebagai salah alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan yang difokuskan pada peran dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak atau sebagai *character building*. Artinya, karya sastra dapat diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, maka karya sastra diyakini mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan (Nurgiyantoro, 2015:434).

Kepribadian masyarakat Indonesia banyak diilhami oleh Sastra Indonesia sebagai sumber inspirasi bagi terwujudnya bangsa, bahasa, dan tanah air Indonesia. Oleh karena itu, membaca sastra Indonesia hingga meleak sastra diyakini dapat memperkuat identitas dan kepribadian Indonesia (Solin dikutip Wulandari 2020:1).

Menurut Haryadi (dikutip Wulandari 2020) pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan

dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan reseptif seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, pada kegiatan apresiasi sastra pikiran, perasaan, dan kemampuan motorik dilatih dan dikembangkan. Melalui kegiatan semacam itu pikiran menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, dan kemampuan motorik terlatih.

Wellek & Warren (dikutip Awalludin dan Anam, 2019:16) berpendapat bahwa “Sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa.” Jadi dapat disimpulkan sastra itu sendiri yang membedakannya karya tulis yang tidak memiliki estetika dengan karya tulis hakikat juga sebuah akar. Hakikat tidak bisa dilakukan hanya pada bagian permukaan, sastra juga dapat dipahami sebagai sebuah kreasi.

Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang kaya akan nilai-nilai kebangsaan. Kekayaan nilai-nilai kebangsaan tercermin dalam keanekaragaman sosial, politik, budaya, dan bahasa melalui kerukunan dan kebersamaan hidup, musyawarah mencapai mufakat, gotong royong, tenggang rasa dan pastinya kepercayaan kepada Allah Swt. Nilai-nilai kebangsaan tersebut diwariskan kepada generasi bangsa ini melalui lembaga pranata sosial yaitu keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Ada suatu rangkuman mendalam yang menyatukan nilai-nilai tersebut, yaitu karakter. Karakter diajarkan di tingkat sekolah, keluarga dan masyarakat. Karakter bangsa merupakan pilar penting dan di ibaratkan sebagai kemudi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter adalah upaya

sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni pikiran, rasa, raga Yaumi (2014:8). Penguatan karakter positif menjadi penting untuk menghadapi perubahan global yang cepat tanpa batas ruang dan waktu. Beberapa dugaan yang menyatakan bahwa kurangnya pendidikan karakter telah merusak tatanan kehidupan.

Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi Yaumi (2018:120). Ciri khas itu asli, mengakar pada kepribadian seseorang atau bangsa, dan menjadi sumber energi seseorang untuk bersikap, dalam ucapan dan tindakan. Menurut Nova (dikutip oleh Nurohma, 2019:20) Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Ciri khas karakter adalah nilai-nilai yang secara universal memberi kebaikan atau keutamaan untuk semua. Gagasan utama nilai karakter adalah membangun perilaku dan sikap yang baik peserta didik di sekolah, atau mahasiswa di perguruan tinggi. Nilai karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik.

Sebagian besar anak hidup di lingkungan keluarga. Alam keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini. Hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Sehubungan dengan adanya naluri yang asli mengenai kekalnya keturunan, setiap manusia

berusaha mendidik anaknya secara sempurna baik dalam hal rohani maupun jasmani (Nilai karakter di keluarga akan memberi landasan bagi kehidupan pada masa mendatang. Pola asuh orang tua sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak.

Komunikasi dan perilaku *positive modeling* dari orang tua dalam perilaku sehari-hari membuat benteng yang kokoh dalam membendung semua pengaruh buruk di layar TV. Apabila anak-anak belajar melalui TV, mereka tidak hanya mengamati acaranya dengan tenang, melainkan mereka juga memperhatikan perubahan-perubahan gambar yang terjadi. Demikian pula mereka memperhatikan susunan kata-kata dan teks yang ada . Oleh karena itu, diharapkan agar para orang tua selalu menjadi pendamping anak dalam menonton TV. Acara-acara mana yang pantas ditonton mereka.

Belakangan ini, korban anak-anak terus bergelimpangan akibat tayangan-tayangan kekerasan yang ditayangkan di TV. Jatuhnya korban, mulai dari yang hanya menderita memar, patah tulang, hingga ada yang sampai meninggal dunia telah menimbulkan keprihatinan banyak pihak, terutama para orang tua. Beberapa tayangan yang telah memakan korban misalnya *smack down*, film-film laga kepahlawanan (*hero*), dan masih banyak tayangan kekerasan lainnya yang berdampak pada perilaku agresif anak-anak. Tayangan TV menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi imitasi pola tingkah laku anak mengingat TV mampu mengambil 94% saluran masuknya pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia melalui mata dan telinga (Ngatman, 2018:65). Dari fenomena di atas, jelaslah bahwa anak-anak belajar dari apa yang dilihatnya, artinya anak-anak

belajar dari model kekerasan yang dilihatnya di TV secara terus menerus. Selain dampak negatif, TV juga bisa memberikan dampak positif, yaitu sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (pendidik, penulis buku, produser dan sebagainya) ke penerima pesan (siswa/pelajar/peserta didik). TV dapat mewakili pendidik untuk hal-hal tertentu dengan lebih teliti, jelas, dan menarik. Video, VCD, dan TV juga memberikan kemudahan yang luar biasa untuk memperlancar proses pendidikan.

Di tengah maraknya tayangan TV yang berdampak negatif terhadap anak, ada satu tayangan yang diproduksi oleh Garis Sepuluh berupa serial animasi berdurasi pendek bertajuk *Riko The Series* yang memberikan warna di dunia pertelevisian .

Salah satu film yang mengandung nilai karakter adalah Film *Riko The Serie* yang disutradarai oleh Teuku Wisnu, Arie Untung dan Yuda Wirvianto. Film ini banyak mengandung nilai karakter yang dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat. Film ini dirilis pada tahun 2020, judul dalam film ini *Jangan Takut Gelap, Aku Sayang Bunda, Keluar Angkasa, Tolong, Astagfirullah Aku Lupa, Main Layang-Layang, Pantang Menyerah, Sekolah Online, Berani Sunat Dan Hujan*. Pemeran dalam film ini yaitu Riko, kak Wulan, Bunda, Ayah, dan Qio. Film ini menceritakan tentang seorang anak yang ceria, pintar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam segala hal. Sifat-sifat yang riko miliki, membuat riko gemar bereksperimen pada hal baru. Di berbagai kesempatan, Riko sangat senang menggandeng tasnya. Riko juga tumbuh dalam keluarga yang sangat harmonis. Orang tua Riko selalu mengajarkan hal hal yang baik mulai dari hal hal kecil dan

juga Riko sangat setia kawan kepada sahabatnya seorang robot yang bernama Qio. Qio sahabat yang selalu sabar menghadapi sifat Riko, selalau menolong Riko dalam keadaan apapun, dan selalu mengingatkan Riko dalam hal ibadah di dalam keluarga Riko selalu di ajarkan untuk selalu taat dalam agama.

Alasan peneliti mengambil judul film *Riko The Series* ini, karena menarik untuk diteliti dan dianalisis bahasanya mudah dimengerti, jalan ceritanya runtut, serta banyak mengandung nilai nilai karakter. Setelah menonton film ini penonton juga bisa mengambil beberapa pesan yang bisa dijadikan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh terhadap nilai-nilai karakter yang ingin disampaikan pengarang melalui film *Riko The Series*, sehingga penulis mengangkat judul penelitian ini menjadi “Analisis Nilai Karakter Menggunakan Teori Gunawan dalam Film ‘Riko The Series Season 2 Episode 1–10’ dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah nilai karakter film *Riko The Series* season 2 episode 1–10?
2. Bagaimanakah relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan nilai karakter film *Riko The Series* season 2 episode 1–10
2. Mendeskripsikan relevansi terhadap pembelajaran sastra di SMA?

### **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam hal menganalisis sebuah film dan menambah pengetahuan serta pemahaman dalam memaknai nilai karakter yang disampaikan pada sebuah film. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pembaca, peneliti dan peneliti lain.

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang nilai pendidikan karakter.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian dan memahami hal-hal yang terdapat dalam sastra.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai panduan dalam melakukan penelitian sastra atau bermanfaat sebagai bahan perbandingan, serta ide untuk melakukan penelitian yang akan datang.